

MODERASI BERAGAMA MUHAMMADIYAH DALAM RISALAH ISLAM BERKEMAJUAN PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM

Ali Ridho Syafi'i
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: aliridho1205@gmail.com

Biyanto
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: biyanto@uinsa.ac.id

Abstract: The significance of moderation remains paramount in contemporary discourse, persisting as an ongoing subject of discussion. Muhammadiyah, among the prominent proponents of this ethos, has recently inaugurated *Risalah Islam Berkemajuan*, a publication dedicated to advancing ideas on religious moderation. This article scrutinizes Muhammadiyah's approach to religious moderation as delineated in *Risalah Islam Berkemajuan*. Employing Karl Mannheim's sociological framework of knowledge, this research aims to elucidate Muhammadiyah's stance on moderation. The methodology employed entails qualitative analysis of both primary and secondary data sources. Data collection techniques encompass library and online research, enabling a comprehensive exploration of pertinent sources. Subsequently, the gathered data undergoes qualitative analysis. The findings underscore how Karl Mannheim's perspective on the sociology of knowledge illuminates Muhammadiyah's conception of moderation as articulated in *Risalah Islam Berkemajuan*, shedding light on the organization's role in shaping moderate discourse within the societal and cultural milieu.

Keywords: Moderasi beragama; Muhammadiyah; *Risalah Islam Berkemajuan*; sosiologi pengetahuan.

Article history: Received: 04 September 2022 | Revised: 12 November 2022 | Accepted: 16 February 2023 | Available online: 01 June 2023.

How to cite this article:

Syafi'i, Ali Ridho., Biyanto. "Moderasi Beragama Muhammadiyah dalam *Risalah Islam Berkemajuan* Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim". *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (Juni 2023): 1-23. DOI: <https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.1.1-23>.

Pendahuluan

Islam di Indonesia telah menjadi bagian penting bagi umat Islam di penjuru dunia. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia telah menerima perhatian yang signifikan dalam hal Islam moderat. Moderasi merupakan hal mendasar dalam ajaran Islam. Islam moderat adalah pemahaman keagamaan yang berhubungan dengan konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku, dan bangsa itu sendiri.¹ Maka dari itu, memahami moderasi beragama tidak hanya membutuhkan pemahaman tekstual, tetapi juga pemahaman kontekstual. Dengan kata lain, moderasi beragama di Indonesia perlu dipahami dengan cara ini. Pemahaman yang moderat diperlukan karena Indonesia memiliki banyak budaya dan praktik keagamaan yang dimiliki.²

Islam moderat didasarkan pada prinsip-prinsip seperti perilaku sopan dalam membangun sikap, koeksistensi yang nyaman dan tentram dalam masyarakat, serta promosi perdamaian (*peace*) dan nonkekerasan dalam berdakwah. Ajaran ini membawa welas asih kepada seluruh alam. Hal ini sesuai dengan prinsip utama Islam, yaitu *rahmatan lil-'alamin*. Dalam hal ini, menghormati pendapat dan keberadaan orang lain adalah aspek utama yang menjadi dasar dibangunnya Islam moderat.³

Muhammadiyah sebagai salah satu ormas keagamaan terbesar di Indonesia telah melangsungkan Muktamar ke-48 di Surakarta. Muktamar Muhammadiyah kali ini mengangkat tema “Memajukan Indonesia Mencerahkan Bangsa”, sedangkan Aisiyiyah mengangkat tema “Perempuan Berkemajuan Mencerahkan Peradaban Bangsa”. Muktamar kali ini tidak hanya menghasilkan keputusan pimpinan Muhammadiyah secara struktural ke depannya, melainkan juga menghasilkan sebuah naskah yang dirumuskan sewaktu muktamar. Naskah—yang kini menjadi buku—*Risalah Islam Berkemajuan* ini, mengutip pernyataan Haedar Nashir, tidak hanya menjadi buah pikiran, tetapi dapat dilaksanakan dalam menentukan sikap bagi seluruh warga maupun pimpinan Muhammadiyah, supaya Islam

¹ Darlis Dawing, “Mengusung Moderasi Islam di tengah Masyarakat Multikultural”, *Rausyan Fiker: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2 (2017), 231.

² Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Intizar* 25, no. 2 (2019), 96.

³ Danial Hilmi, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 61.

Berkemajuan dapat mewujudkan fungsi terbaiknya di masyarakat luas.⁴

Di lain kesempatan dalam pembukaan tanwir Muhammadiyah pada 18 November 2022, Haedar dalam sambutannya menyampaikan bahwa *Risalah Islam Berkemajuan* ini akan menjadi pedoman bagi Muhammadiyah dalam melangkah (menyusun program) untuk 5 tahun ke depan. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan menunjukkan bahwa *Risalah Islam Berkemajuan* tidak hanya sebagai sebuah pikiran, melainkan akan menjadi orientasi berpikir masyarakat Muhammadiyah ke depannya.⁵ Prinsip utama Islam, *wa mā arsalnaka illā rahmatan lil-‘ālamīn*, menjadi landasan dalam mewujudkan berbagai langkah nyata bagi Muhammadiyah, umat Islam, bangsa, dan kemanusiaan semesta.

Seperti dalam Mukhtamar ke-47 di Makassar, Muhammadiyah mengangkat gagasan “Islam Berkemajuan” sebagai jargon waktu mukhtamar. Ide perkembangan pemikiran Islam di Muhammadiyah ini menjadi lebih menarik ketika disandingkan dengan konsep dan karakter gerakan Muhammadiyah yang diusung dan diagendakan kepada warganya. Di lain sisi, moderasi beragama ini tidak jarang berkaitan dengan masalah-masalah lain seperti politik melalui penyampaian di berbagai media. Bahasa merupakan alat yang disepakati manusia untuk komunikasi dalam kesehariannya, seperti dalam menyampaikan apa yang terpikirkan maupun gagasan yang perlu diberikan kepada lawan bicara. Bahasa dapat diartikan penghubung dari satu individu ke individu lain dalam berkomunikasi. Maka, analisis teks dalam kasus ini perlu digunakan, sebab dari sekian banyak metode yang ada, analisis teks merupakan metode yang paling cocok untuk menjelaskan isi dari ungkapan kalimat, kemudian menguraikan dan mencari makna kebenaran dari pernyataan yang diuraikan.

Untuk melihat bagaimana konsep moderasi yang dibangun Muhammadiyah, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan, dengan berlandaskan pada salah satu pemikiran sosiolog Karl Mannheim yang dikenal dengan teori sosiologi pengetahuan.

⁴ Widjajadi, “*Risalah Islam Berkemajuan* dari Muhammadiyah untuk Indonesia”, *Media Indonesia*, 5 Februari 2022, <https://mediaindonesia.com/humaniora/535246/risalah-islam-berkemajuan-dari-muhammadiyah-untuk-indonesia>.

⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan* (Surakarta: Gramasurya, 2022), 15.

Teori sosiologi pengetahuan telah memberikan pengaruh terhadap para perencana dan pendidik yang berfokus pada sosiolog akademis, terutama bagi mereka yang terlibat dalam teori sosial. Tesis utama sosiologi pengetahuan menurut Karl Mannheim adalah bahwa ada cara berpikir yang tidak dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas. Sebuah pernyataan atau konsep dapat saja memiliki redaksi yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda.⁶ Dengan menggunakan pendekatan tersebut, nantinya dapat disimpulkan apakah konsep moderasi yang digaungkan Muhammadiyah ini dapat dipahami, konsisten, dan berkelanjutan. Hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan analisis terhadap konsep dan nilai moderasi dalam naskah *Risalah Islam Berkemajuan* menggunakan metode sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Terdapat beberapa penelitian yang menyerupai topik yang diajukan peneliti. Namun, peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian lain. *Pertama*, artikel yang ditulis oleh Agus Akhmadi yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”. Artikel tersebut berupaya memberikan pemahaman tentang keragaman budaya supaya terwujudnya kesadaran dalam moderasi beragama dan menyajikan peranan yang dimainkan oleh penyuluh agama untuk membangun keharmonisan beragama pada masyarakat Indonesia yang multikultural. Artikel ini secara material memiliki kesamaan dalam melihat moderasi beragama sebagai objek penelitian, tetapi berbeda dalam sarannya. Artikel Akhmadi melihat moderasi melalui masyarakat yang multikultural, sedangkan artikel ini melalui pandangan gerakan keagamaan.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Nasikhin Raharjo yang berjudul “Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang ajaran moderasi beragama dari dua organisasi besar Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) yang tersajikan dalam jargon “Islam Berkemajuan” dan “Islam Nusantara”. Secara material memiliki kesamaan dengan artikel ini, yaitu pada pandangan moderasi beragama Muhammadiyah dan hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang menyandingkan dengan pandangan NU. Namun, tulisan Raharjo ini lebih detail dalam melihat

⁶ Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim”, *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020), 80.

pandangan tersebut. Secara formal terdapat perbedaan dalam pendekatan. Artikel Raharjo menggunakan multiperspektif yang dirancang untuk menjawab persoalan, sedangkan riset ini menggunakan sosiologi pengetahuan sebagai pendekatannya.

Riset ini bermanuver menganalisis naskah *Risalah Islam Berkemajuan* yang dirilis dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-48. Selain itu, riset ini berfokus pada konsep moderasi yang Muhammadiyah tawarkan sebagai strategi dalam menghadapi persoalan, termasuk respons terhadap isu-isu strategis. Agar lebih mudah dalam memetakan keterkaitan konsep moderasi yang Muhammadiyah bangun, peneliti membatasinya baik sebelum maupun sesudah terbitnya *Risalah Islam Berkemajuan*, yaitu mulai dari Mukhtamar ke-47 sampai tahun 2023.

Moderasi Beragama dan Sosiologi Pengetahuan

Asal-usul kata “moderasi” dapat ditelusuri ke bahasa Latin, yakni *moderatio*, yang memiliki makna pengaturan atau keseimbangan antara berlebihan dan kekurangan. Istilah ini juga merujuk pada pengendalian diri terhadap perilaku yang berlebihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “moderasi” memiliki dua pengertian: upaya untuk mengurangi kekerasan atau kekasaran dan upaya untuk menghindari ekstremisme.⁷

Dalam tradisi Islam, konsep moderasi sering disebut dengan istilah *wasatīyah*. Menurut Mohammad Hasyim Kamali, *wasatīyah* erat kaitannya dengan keadilan dan menunjukkan pemilihan posisi tengah di antara dua ekstrem. Sebagai lawan dari *wasatīyah*, terdapat konsep *taḥarruf* yang berarti “kecenderungan ke pinggir” dan sering dianggap sebagai ekstremisme, radikalisme, atau berlebihan.⁸ Dalam bahasa Arab, terdapat setidaknya dua kata yang memiliki makna yang sama dengan kata “ekstrem”, yaitu kata *ghulūw* dan *tasyaddud*. Dalam konteks agama, konsep “kelebihan” ini dapat digunakan untuk menggambarkan seseorang yang ekstrem, yaitu mereka yang melebihi batas dan ketentuan hukum agama.

Dengan demikian, tidak ekstrem adalah satu kata kunci paling penting dalam moderasi beragama, dikarenakan keyakinan bahwa

⁷ Pipit Aidul Fitriyana, dkk., *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 7.

⁸ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatīyah* (New York: Oxford University Press, 2015), 9.

ekstremisme, dalam segala bentuknya, bertentangan dengan inti ajaran agama dan cenderung merusak harmoni kehidupan di mana negara dan agama dapat berdampingan. Dengan mempertimbangkan makna secara bahasa, moderasi dalam agama dapat dijelaskan sebagai pandangan, sikap, dan praktik beragama yang dijalankan dalam kehidupan bersama dengan tujuan melindungi martabat dan kehormatan manusia serta mempromosikan kesejahteraan umum melalui penghayatan nilai-nilai inti agama.

Khaled Abou El Fadl, seorang pemikir kontemporer di dunia Islam, membedakan antara Islam moderat dan Islam puritan, dan dalam hal ini, ia lebih memilih menggunakan istilah "puritan" daripada "fundamentalis", "ekstremis", "fanatik", atau "konservatif". Menurutny, muslim moderat adalah mereka yang beriman, menghormati kewajiban mereka terhadap Tuhan, dan meyakini bahwa Islam terus relevan untuk setiap zaman dan ruang. Mereka tidak mengikuti agama secara kaku, melainkan dalam kerangka kerja dan paradigma yang positif serta dinamis. Sedangkan "puritan", di sisi lain, merujuk pada individu yang mengadopsi pendekatan kaku dan statis dalam memahami Islam. Mereka cenderung menempatkan penekanan yang lebih besar pada peran teks-teks agama dan mengabaikan peran aktif akal manusia dalam menafsirkan teks-teks tersebut.⁹ Dalam hal epistemologi, terdapat perbedaan yang signifikan. Muslim puritan membangun kerangka epistemologinya dengan menganggap bahwa Islam mencapai kesempurnaan tertingginya pada generasi awal. Dengan kata lain, mereka menggunakan masa lalu sebagai ukuran modernitas bagi Islam sehingga ada upaya untuk mengaplikasikan kembali praktik-praktik masa lalu ke masa kini.¹⁰

Dalam bukunya yang berjudul *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, M. Quraish Shihab menyampaikan definisi moderasi (*wasathiyah*) sebagai keseimbangan dalam segala aspek kehidupan baik dunia maupun akhirat, di mana individu harus secara terus-menerus beradaptasi dengan situasi berdasarkan pedoman agama. Ia juga menekankan bahwa adaptasi tersebut harus dilakukan sesuai dengan kondisi objektif yang muncul. Menurut M. Quraish Shihab, moderasi dalam beragama harus berlandaskan pada ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan keseimbangan. Menurutny, salah

⁹ Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011), 86.

¹⁰ *Ibid*, 88.

satu karakteristik sikap moderat adalah tidak merasa memiliki kebenaran mutlak dalam menafsirkan agama. Sebaliknya, sikap tersebut mencakup penghargaan terhadap perbedaan, toleransi, dan upaya terus-menerus dalam menjalin persaudaraan di antara sesama.¹¹

Berdasarkan buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, moderasi beragama memiliki tiga makna utama, yaitu moderat, adil, dan terbaik. Moderasi beragama merujuk pada sikap, perilaku, atau pandangan yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem, dan selalu berusaha untuk bersikap adil dalam praktik beragama. Ekstremisme, dalam berbagai bentuknya, mengacu pada perilaku seseorang yang melebihi batas-batas dan ketentuan hukum agama. Ekstremisme dianggap bertentangan dengan inti ajaran agama dan dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat atau umat. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, setiap individu berusaha untuk mengimplementasikan inti ajaran agama, menghormati dan menjaga martabat manusia, membangun kepentingan umum dengan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan, serta berupaya mematuhi konstitusi sebagai kesepakatan nasional.¹²

Dari definisi para ahli mengenai moderasi beragama, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan pelaksanaan praktik keagamaan yang terbaik yang didasarkan pada pengetahuan dan etika. Ini melibatkan mencapai keseimbangan antara kewajiban seseorang sebagai penganut agama dan kewajibannya sebagai warga negara. Orang-orang yang memiliki sikap moderat tidak meyakini bahwa penafsiran mereka adalah yang paling benar, dan mereka bersedia memberikan ruang dan hak kepada orang lain untuk menjalankan agama mereka sesuai dengan penafsiran masing-masing.

Prinsip moderasi ada dua yakni keseimbangan (*tawazun*) dan keadilan (*al-'adl*). Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam KBBI, adil artinya berpihak kepada kebenaran, tidak berat sebelah, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Dalam konteks *wasatīyah*, adil adalah keseimbangan. Adil tidak selalu diartikan sama atau 50:50, melainkan menempatkan sesuatu secara bijaksana sesuai dengan tempatnya. Dalam moderasi beragama, keadilan dapat

¹¹ M. Quraish Shihab, *Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 29.

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 23.

dimaknai dengan menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara praktik beragama dengan kewajiban sebagai warga negara.

Selanjutnya, keseimbangan (*tawāzun*) adalah prinsip dasar kedua dari moderasi beragama, yang berarti selalu berada di tengah-tengah dua kutub. Tawazun berarti menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu (*'irfānī* dan *bayānī*), kepentingan pribadi dan masyarakat, jiwa dan raga, serta hak dan kewajiban. *Wasatīyah*, sebagai salah satu karakteristik khas dalam Islam, melibatkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan fisik, individu dan masyarakat, pemikiran dan realitas, akal dan teks-teks agama, teologi dan ilmu pengetahuan, modernitas dan tradisi, dunia dan akhirat, serta agama dan negara.

Mohammad Hashim Kamali mengungkapkan bahwa *wasatīyah* merupakan inti dari ajaran Islam. Prinsip keseimbangan dan keadilan dalam konsep *wasatīyah* berarti seseorang tidak menjadi ekstrem atau berlebihan dalam pandangannya, melainkan berusaha mencapai titik tengah. Jika seseorang memiliki kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian, maka keseimbangan dan keadilan dapat terwujud.

Beralih ke pembahasan terkait teori sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Karl Mannheim, ia merupakan tanggapan terhadap perbedaan yang ada antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam dalam hal teori, metodologi, dan epistemologi. Mannheim dilahirkan pada masa yang penuh dengan kekacauan akibat Perang Dunia I pada tahun 1918. Latar belakang kehidupannya yang menghadapi dominasi positivisme dalam dunia intelektual pada waktu itu serta tekanan-tekanan kekuasaan politik, telah memengaruhi pemikirannya. Sebagai hasilnya, pemikiran Karl Mannheim cenderung lebih berorientasi pada pendekatan sosiologis.

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, pengetahuan manusia dan kebenarannya dianggap sebagai sesuatu yang subjektif dan tidak bebas nilai. Hal ini berbeda dengan pandangan ilmu-ilmu alam (positivisme) yang menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang bebas nilai, *a priori*, dan objektif. Menurut sosiologi pengetahuan, pengetahuan selalu terkait dengan individu yang memilikinya dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan psikologis individu tersebut. Proses terbentuknya pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari pengaruh konteks sosial dan psikologi individu yang mengalaminya.

Dalam bukunya yang berjudul *Knowledge and Human Interest*, Habermas menyajikan pandangan mengenai hubungan antara

perkembangan ilmu pengetahuan dan kepentingan manusia. Menurutnya, terdapat tiga wilayah kepentingan manusia yang membentuk dasar dari perkembangan ilmu pengetahuan. Wilayah-wilayah ini menentukan kategori-kategori yang kemudian diinterpretasikan sebagai pengetahuan (*knowledge*) yang konstitutif, yaitu model-model penemuan ilmu pengetahuan dan klaim-klaim yang dapat diterima. Wilayah-wilayah ini membatasi kepentingan kognitif atau domain pembelajaran (*learning domains*) serta melibatkan latar belakang dalam berbagai aspek keberadaan sosial, pekerjaan, interaksi, dan kekuasaan.

Mannheim berpendapat bahwa hubungan antara eksistensi manusia dan pengetahuan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Pandangan tentang kebenaran dapat diajukan oleh siapa pun, baik secara individu maupun oleh berbagai elemen masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial dan psikologis yang beragam yang mereka miliki. Dalam konteks pengetahuan, tidak ada yang terbentuk secara hampa atau tanpa pengaruh dari situasi di mana pengetahuan itu muncul. Proses konstruksi dan pengaruh lingkungan turut berperan dalam pembentukan pengetahuan tersebut. Memahami latar belakang sosial seorang tokoh di balik munculnya sebuah pemikiran akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap pemikiran tersebut. Sosiologi pengetahuan Karl Mannheim mempelajari hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial yang memengaruhinya, serta dampak besar ide-ide tersebut terhadap manusia.¹³

Menurut Karl Mannheim, inti dari sosiologi pengetahuan adalah bahwa ada cara berpikir yang tidak dapat sepenuhnya dipahami kecuali jika asal-usul sosialnya diketahui dengan jelas.¹⁴ Dengan kata lain, pemahaman yang komprehensif terhadap suatu ide hanya dapat tercapai jika faktor-faktor sosial yang memengaruhi terciptanya ide tersebut dipahami dengan baik. Pernyataan yang sama dapat memiliki makna yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda.¹⁵

Adapun prinsip dasar sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang menyoroti keterkaitan antara pengetahuan dengan konteks

¹³ Gregory Boum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtaji Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), xix.

¹⁴ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 2.

¹⁵ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan", 2.

sosial, historis dan kepentingan individu, yakni: *Pertama*, menyatakan bahwa tidak ada cara berpikir yang dapat dimengerti sepenuhnya jika asal-usul sosialnya tidak dijelaskan. Ide atau pesan tidak dapat dipahami dengan baik jika tidak ditempatkan dalam konteks situasi atau lingkungan (*sitz im leben*) di mana ide tersebut muncul. Frasa Jerman yang digunakan dalam konteks ini mengacu pada fakta bahwa prinsip-prinsip sosiologi pengetahuan memiliki kecenderungan historis yang terkait dengan pemikiran Jerman, tempat asal sosiologi pengetahuan itu sendiri. Pemahaman terhadap suatu teks hanya dapat tercapai jika teks tersebut ditempatkan dalam konteks percakapan pada saat teks tersebut diucapkan. Sebaliknya, pemahaman terhadap sebuah percakapan hanya dapat terjadi jika percakapan tersebut ditempatkan dalam konteks historis yang sesuai dengan waktu terjadinya percakapan tersebut.¹⁶

Kedua, ide dan cara berpikir mengalami perubahan seiring dengan perubahan yang terjadi pada institusi sosial yang berkuasa. Ide-ide dan cara berpikir, seperti entitas sosial lainnya, mengalami perubahan dalam makna sejalan dengan perubahan historis yang signifikan dalam institusi-institusi sosial tersebut—disebut sebagai “*carrier*” oleh Mannheim. Ketika lembaga-lembaga ini mengalami pergeseran dalam lokasi historisnya, terjadi juga pergeseran dalam makna dan gaya pemikiran yang terkait dengan lembaga-lembaga tersebut. Makna dari kalimat sederhana dapat berubah ketika faktor sosial yang membawanya mengalami perubahan dalam posisi kekuasaan.

Relevansi Moderasi Beragama dengan Sosiologi Pengetahuan

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, moderasi beragama merujuk pada pendekatan atau sikap dalam mempraktikkan agama yang mencerminkan pemahaman yang toleran, inklusif, dan saling menghormati terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Moderasi beragama menekankan pentingnya menghindari ekstremisme atau fanatisme dalam mengekspresikan keyakinan agama dan berusaha menciptakan ruang bagi keragaman kepercayaan.¹⁷

Terdapat enam poin penting tentang moderasi beragama dalam perspektif sosiologi pengetahuan. *Pertama*, pluralitas agama. Moderasi

¹⁶ Boum, *Agama dalam Bayang-Bayang*, 11.

¹⁷ A. Ubaidillah, Abdul Rozak, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education) untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 124.

beragama mengakui keberagaman keyakinan agama dalam masyarakat. Ini mencakup pengakuan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok agama yang memiliki pemahaman, praktik, dan ritus yang berbeda.¹⁸ *Kedua*, dialog antarumat beragama. Pendekatan moderat mendorong dialog dan komunikasi antarpemeluk agama yang berbeda. Dialog ini bertujuan untuk membangun pemahaman saling, mengurangi stereotipe, dan mendorong kerja sama dalam memecahkan masalah sosial dan budaya.¹⁹

Ketiga, toleransi dan inklusivitas. Moderasi beragama menekankan pentingnya toleransi terhadap perbedaan dan inklusivitas terhadap orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda. Ini mencakup menghormati hak asasi manusia dan kebebasan beragama setiap individu. *Keempat*, menghindari ekstremisme. Pendekatan moderat berusaha menghindari ekstremisme dan fanatisme agama. Ini tidak berarti mengabaikan keyakinan agama seseorang, tetapi menekankan pada pemahaman yang lebih luas tentang kompleksitas dan keragaman keagamaan.

Kelima, konteks sosial dan budaya. Moderasi beragama juga mengakui bahwa agama sering berfungsi sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya seseorang. Oleh karena itu, dalam memahami keyakinan seseorang, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. *Keenam*, pembelajaran dan pendidikan. Pendekatan moderat mendukung pendidikan dan pemahaman agama yang lebih baik, bukan hanya di kalangan pemeluk agama, tetapi juga di antara masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang baik tentang beragama dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan saling pengertian.

Dalam masyarakat yang moderat, pluralisme agama dan pemahaman yang lebih inklusif membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan mengurangi potensi konflik yang timbul dari perbedaan keyakinan. Ini dapat membantu masyarakat menghadapi tantangan yang lebih besar bersama dan berkontribusi pada perdamaian dan stabilitas sosial.²⁰

¹⁸ Diana L. Eck, "What is Pluralism", *Nieman Report God in the Newsroom Issues* 47, no. 2 (1993), 16.

¹⁹ Syafiq Hasyim, "Majelis Ulama Indonesia and Pluralism in Indonesia", *Philosophy Social Criticism* 41, no. 4-5 (2015), 495.

²⁰ Biyanto, "Antara Deradikalisasi dan Moderasi: Perspektif Filsafat Kritik Ideologi", *Orasi Ilmiah*, Surabaya, 13 Februari 2020, 33.

Lebih jauh, moderasi beragama memiliki relevansi yang kuat dengan teori sosiologi pengetahuan. Teori sosiologi pengetahuan mempelajari bagaimana pengetahuan dan pemahaman diproduksi, disebarkan, dan diterima dalam masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, teori sosiologi pengetahuan membantu kita memahami bagaimana pemahaman agama dan praktik keagamaan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan historis.

Berikut adalah beberapa poin di mana moderasi beragama dan teori sosiologi pengetahuan saling berkaitan. *Pertama*, konstruksi sosial keagamaan. Teori sosiologi pengetahuan menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang agama tidaklah objektif atau absolut, melainkan konstruksi sosial. Moderasi beragama memahami bahwa pemahaman agama dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti lingkungan budaya, kelompok sosial, dan interaksi antarindividu. Dalam hal ini, moderasi beragama melihat agama sebagai hasil konstruksi sosial yang terus berubah.

Kedua, interaksi dan komunikasi. Teori sosiologi pengetahuan menekankan pentingnya interaksi sosial dan komunikasi dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman. Dalam konteks moderasi beragama, interaksi dan komunikasi antarpemeluk agama yang berbeda diperlukan untuk mencapai pemahaman yang lebih inklusif dan toleran. Melalui dialog dan pertukaran ide, individu dapat saling memengaruhi dan merumuskan pemahaman yang lebih moderat tentang agama.

Ketiga, konflik dan kontestasi. Teori sosiologi pengetahuan juga mengakui adanya konflik dan kontestasi dalam produksi pengetahuan. Hal ini berlaku juga dalam konteks moderasi beragama, di mana terdapat pertentangan antara pendekatan moderat dan pendekatan yang lebih ekstrem dalam memahami dan mempraktikkan agama. Persaingan ide dan pertarungan pemikiran dapat membentuk dinamika moderasi beragama dalam masyarakat.

Keempat, konteks sosial dan budaya. Teori sosiologi pengetahuan menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam memahami pengetahuan dan pemahaman. Dalam moderasi beragama, konteks sosial dan budaya yang lebih luas, seperti norma, nilai, dan struktur sosial, berperan penting dalam membentuk sikap moderat terhadap agama. Konteks ini memengaruhi cara individu memahami dan mempraktikkan agama mereka.

Kelima, perubahan sosial. Teori sosiologi pengetahuan mengakui bahwa pengetahuan dan pemahaman dapat berubah seiring waktu sebagai hasil dari perubahan sosial. Dalam konteks moderasi beragama, pemahaman agama yang moderat dapat berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial, seperti globalisasi, migrasi, dan pertumbuhan pluralitas agama. Perubahan sosial dapat memengaruhi pandangan individu terhadap agama dan mendorong mereka untuk mengadopsi sikap yang lebih inklusif dan toleran.

Secara keseluruhan, teori sosiologi pengetahuan membantu memahami bagaimana moderasi beragama terbentuk, berubah, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan historis. Teori ini memberikan kerangka konseptual yang penting dalam memahami dinamika pemahaman agama dalam masyarakat modern yang kompleks.

Muhammadiyah dan *Risalah Islam Berkemajuan* Sekilas Tentang Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah sebuah gerakan Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Zulhijah 1330 atau 18 November 1912 di Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendirinya karena menaruh harapan dengan nama ini untuk meneladani semua jejak perjuangan dan pengabdian Nabi Muhammad. Hal ini juga dimaksudkan agar semua anggota Muhammadiyah benar-benar menjadi muslim yang penuh pengabdian dan tanggung jawab terhadap agamanya dan merasa bangga dengan keislamannya.²¹

Pengertian Muhammadiyah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu secara bahasa dan terminologi. Secara bahasa, kata Muhammadiyah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari nama Nabi Muhammad yang mendapat tambahan *ya' nisbah*, sehingga Muhammadiyah berarti pengikut Nabi Muhammad.²² Secara istilah atau terminologi, Muhammadiyah memiliki pengertian sebagai gerakan Islam serta dakwah amar makruf nahi mungkar dan tajdid

²¹ Nofil Gusfira, "Strategi dan Dinamika Muhammadiyah di Takengong", *Jurnal As-Salam* 1, no. 3 (2017), 18.

²² Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Al-Islam dan Kemuhammadiyahan untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016), 52.

yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah.²³ Dalam MKCH Muhammadiyah, dinyatakan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah *al-amar bi al-ma'ruf wa naby 'an al-munkar*, berakidah Islam, dan bersumber pada Al-Qur'an dan sunah, untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan mengimplementasikan fungsi dan visi manusia sebagai hamba serta khalifah Allah di muka bumi.

Persyarikatan Muhammadiyah didirikan pada 18 November 1912 dengan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam. Tujuan itu dibagi ke dalam dua bidang kegiatan: (1) melaksanakan dakwah *al-amar bi al-ma'ruf wa naby 'an al-munkar* serta tajdid dan (2) mewujudkan bentuk amal usaha, program, dan bentuk-bentuk kegiatan sesuai dengan kebijakan dan tanggung jawab yang ditentukan oleh kepemimpinan Muhammadiyah.²⁴

Risalah Islam Berkemajuan

Muhammadiyah mengembangkan konsep "Islam Berkemajuan" dengan keyakinan bahwa Islam mengajarkan kemajuan dalam semua aspek kehidupan.²⁵ Tanggung jawab Muhammadiyah dan seluruh anggotanya, terutama para pemimpin, adalah memperkuat nilai-nilai kemajuan tersebut dalam pemahaman agama dan menerapkannya dalam kehidupan personal, organisasional, sosial, nasional, dan universal sebagai manusia.

Pada Muktamar ke-48, Muhammadiyah telah menghasilkan keputusan *Risalah Islam Berkemajuan*. Konsep dan pemikiran tentang itu sebenarnya bukan hal baru dalam Muhammadiyah. Secara substansial dan dalam penggunaan istilahnya, konsep "Islam Berkemajuan" memiliki referensi historis pada pemikiran Kiai Ahmad Dahlan dan pemikiran resmi Muhammadiyah setelahnya, yang

²³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 9.

²⁴ "Sejarah Singkat Muhammadiyah", Muhammadiyah.or.id, <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/>. Diakses pada 12 Mei 2023.

²⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih, "Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam", *Tarjih.or.id*, <https://tarjih.or.id/manhaj-tarjih-muhammadiyah/>. Diakses pada 2 Mei 2023.

memperkenalkan term “kemajuan”, “memajukan”, dan “berkemajuan”.²⁶

Risalah Islam Berkemajuan ini merupakan rumusan yang menguatkan kembali pikiran dan gerakan yang dilahirkan oleh Muhammadiyah sejak periode awal. Buku *Risalah Islam Berkemajuan* tersebut merupakan alam pikiran Muhammadiyah dalam melakukan gerakan dan menghadapi tantangan di usianya yang memasuki abad kedua. Sebagaimana yang dijelaskan Haedar Nashir, tujuan *Risalah Islam Berkemajuan* Muhammadiyah adalah mendorong implementasi pandangan Islam dan menjadi panduan pemikiran bagi seluruh anggota dan pimpinan Muhammadiyah. Risalah ini juga bertujuan menjalankan peran terbaik Muhammadiyah dalam masyarakat secara luas, di mana konsep “Islam Berkemajuan” bukan hanya merupakan hasil pemikiran semata, tetapi juga menjadi orientasi dalam berpikir dan bertindak.²⁷

Risalah Islam Berkemajuan tersusun dari beberapa bab, antara lain konsep dasar Islam Berkemajuan, Gerakan Islam Berkemajuan, pengkhidmatan Islam Berkemajuan.²⁸

Pertama, dalam bab Konsep Islam Berkemajuan, dijelaskan tentang Muhammadiyah dalam menjalankan misi mencapai cita-cita kejayaan Islam yang membawa kemaslahatan umat manusia. Muhammadiyah merumuskan beberapa ciri Islam Berkemajuan (*al-Islam al-Taqaddumi*). Karena Islam adalah agama yang menjadi kekuatan pendorong bagi kemajuan manusia, Muhammadiyah mengembangkan cara pandang yang berkemajuan atas Islam yang dirumuskan dalam Karakteristik Lima (*al-Khaṣā'is al-Khams*). Juga dalam bab ini dijelaskan tentang manhaj Islam Berkemajuan yang digunakan sebagai pemaknaan atas nas dan pengembangan pemikiran yang diperoleh dari Al-Qur'an dan hadis agar dapat dipertanggungjawabkan atas prinsip-prinsip agama dan akal pikiran.²⁹

Kedua, dalam bab Gerakan Islam Berkemajuan, dijelaskan tentang pemikiran dan arah gerak pengkhidmatan untuk memajukan

²⁶ Ilham, “Selayang Pandang tentang *Risalah Islam Berkemajuan*”, *Muhammadiyah.or.id*, <https://muhammadiyah.or.id/selayang-pandang-tentang-risalah-islam-berkemajuan/>. Diakses pada 2 Mei 2023.

²⁷ Fai. “Haedar Nashir Jelaskan *Risalah Islam Berkemajuan* Muhammadiyah”, *Jnews*, 6 November 2022, <https://umsu.ac.id/berita/haedar-nashir-jelaskan-risalah-islam-berkemajuan-muhammadiyah/>.

²⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan*, 14.

²⁹ *Ibid*, 5.

kehidupan umat, masyarakat, bangsa, kemanusiaan, dan kehidupan global. Pembahasan meliputi gerakan dakwah, gerakan tajdid, gerakan ilmu, dan gerakan amal.³⁰

Ketiga, dalam bab Pengkhidmatan Islam Berkemajuan, dijelaskan perkhidmatan Muhammadiyah untuk kepentingan keumatan, kebangsaan, kemanusiaan, dunia internasional, dan kemaslahatan masa depan umat. Dalam kepentingan keumatan, Muhammadiyah berkhidmat mengembangkan kehidupan umat dengan menjunjung tinggi ukhuwah islamiah. Dalam kepentingan kebangsaan, Muhammadiyah melalui *Dār al-'Abdi wa al-Syabadah*, menguraikan wawasan kebangsaan yang mendorong pengkhidmatan secara nyata bagi kemajuan NKRI. Dalam kepentingan kemanusiaan, Islam Berkemajuan telah mendorong Muhammadiyah untuk melakukan reformasi sosial dan kemanusiaan dengan melahirkan gerakan dakwah untuk memperkuat amal saleh, seperti kepedulian sosial, bantuan, pemberdayaan, solidaritas, dan persamaan kemanusiaan, serta mengecam mereka yang mengabaikan orang-orang yang lemah sebagai pendusta agama.³¹

Risalah Islam Berkemajuan merujuk pada pemahaman bahwa ajaran Islam memiliki potensi untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mampu memberikan panduan dalam menghadapi isu-isu kontemporer serta mencapai kemajuan sosial, intelektual, dan teknologi. Pemahaman ini mengakui bahwa pesan dan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis tidak terbatas pada konteks sejarah tertentu, tetapi tetap relevan dan dapat diterapkan dalam realitas zaman modern. *Risalah Islam Berkemajuan* menggugah pemikiran kritis dan interpretasi yang kontekstual terhadap ajaran Islam, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama.

Pada intinya, *Risalah Islam Berkemajuan* menekankan pentingnya mengambil hikmah dan nilai-nilai universal dari ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang. Hal ini mencakup pengakuan akan pentingnya ilmu pengetahuan, penemuan baru, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial sebagai faktor penting dalam memajukan masyarakat.

Pemahaman *Risalah Islam Berkemajuan* juga mendorong umat Islam untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan kemajuan dalam

³⁰ Ibid, 23.

³¹ Ibid, 37.

berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan pemberdayaan sosial. Hal ini dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, kebebasan berpikir, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Namun, penting untuk dicatat bahwa pemahaman *Risalah Islam Berkemajuan* tidak mengubah prinsip-prinsip dasar Islam. Ia tetap menghormati nas-nas agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Islam, sambil mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan dengan zaman sekarang.

Secara keseluruhan, pemahaman *Risalah Islam Berkemajuan* menyatakan bahwa Islam sebagai agama memiliki daya adaptatif dan nilai-nilai yang dapat memberikan kontribusi dalam mencapai kemajuan sosial, intelektual, dan teknologi, sejalan dengan prinsip-prinsip agama yang mendasar.

Konsep Moderasi Beragama dalam *Risalah Islam Berkemajuan*

Konsep moderasi Muhammadiyah dalam *Risalah Islam Berkemajuan* tertuang dalam bagian “mengembangkan *wasatīyah*”. Mengembangkan konsep *wasatīyah* (*tanmīyat al-wasatīyah*), Muhammadiyah menyadari bahwa Al-Qur’an menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasatan* (umat tengah),³² yang mencerminkan kedudukan yang mulia dan tegak. Islam sendiri adalah agama *wasatīyah* yang menolak ekstremisme dalam beragama dan sikap sosial, baik dalam bentuk berlebihan (*ifrāt*) maupun pengabaian (*tafrīt*).

Konsep *wasatīyah* juga mengandung makna sebagai posisi tengah antara dua kutub, yaitu ultrakonservatisme dan ultraliberalisme dalam beragama. Dalam konteks ini, *wasatīyah* mendorong sikap seimbang (*tawazun*) antara kehidupan individu dan masyarakat, dunia material dan spiritual, serta dunia ini dan akhirat. *Wasatīyah* bukanlah tentang toleransi terhadap sekularisme politik dan moralitas yang berlebihan. Konsep *tanmīyat al-wasatīyah* mengacu pada upaya atau pengembangan untuk mewujudkan atau mempromosikan sikap *wasatīyah* (tengah) dalam Islam. Tujuannya adalah untuk menciptakan harmoni, toleransi, dan kesepakatan dalam masyarakat Islam, serta menghindari ekstremisme dan polarisasi. Seperti dalam ayat al-Qur’an:

“Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa

³² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (t.k: Bumi Restu, 1975), 94.

ingkak terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” (Q.S. Ali ‘Imrān [3]: 19)³³

Dalam praktiknya, *tanmiyat al-wasatiyah* melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, penghormatan terhadap perbedaan, penolakan atas pengafiran terhadap sesama muslim, pengembangan masyarakat yang maju dan bahagia, serta penerapan ajaran agama secara memadai dan mudah. Konsep ini mengajak umat Islam untuk menjadi umat tengah yang seimbang dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Karena Islam adalah agama *wasatiyah*, maka ia harus menjadi ciri yang menonjol dalam berpikir dan bersikap umat Islam. *Wasatiyah* diwujudkan dalam sikap sosial (1) tegas dalam pendirian, luas dalam wawasan, dan luwes dalam sikap; (2) menghargai perbedaan pandangan atau pendapat; (3) menolak pengafiran terhadap sesama muslim; (4) memajukan dan menggembirakan masyarakat; (5) memahami realitas dan prioritas; (6) menghindari fanatisme berlebihan terhadap kelompok atau paham keagamaan tertentu; dan (7) memudahkan pelaksanaan ajaran agama.³⁴

Konsep Moderasi Beragama dalam *Risalah Islam Berkemajuan* Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim terhadap konsep moderasi Muhammadiyah dalam *Risalah Islam Berkemajuan* dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Muhammadiyah memandang dan mengembangkan pemikiran moderasi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Karl Mannheim, sosiolog Jerman abad ke-20, mengemukakan konsep sosiologi pengetahuan yang berfokus pada hubungan antara pengetahuan dan kondisi sosial dalam masyarakat. Pemikirannya menekankan bahwa pengetahuan dan pandangan dunia seseorang terbentuk oleh konteks sosialnya dan dipengaruhi kelompok sosial yang mereka ikuti.

Muhammadiyah, organisasi Islam yang didirikan oleh Kiai Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta, Indonesia, memiliki pendekatan moderasi dalam pandangan dan ajarannya. Konsep moderasi Muhammadiyah berusaha untuk menyeimbangkan antara agama dan ilmu pengetahuan, tradisi dan modernitas, serta kepentingan umat dan negara. Dalam *Risalah Islam Berkemajuan*, yang

³³ Ibid, 78.

³⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan Berkemajuan*, 10.

merupakan panduan pemikiran Muhammadiyah dalam konteks kemajuan Islam, konsep moderasi menjadi salah satu pokok bahasan. Analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dapat membantu kita memahami bagaimana pandangan moderasi Muhammadiyah terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial.

Mannheim menekankan bahwa pemikiran dan pengetahuan seseorang terbentuk melalui interaksi dengan kelompok sosial. Dalam konteks Muhammadiyah, pandangan moderasi tersebut tidak terlepas dari interaksi dan dialog dengan masyarakat muslim di Indonesia yang memiliki berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan. Muhammadiyah—sebagai organisasi Islam yang luas dan terdiversifikasi—terbentuk melalui pertemuan dan interaksi anggota-anggotanya yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang beragam.

Mannheim juga menekankan bahwa pemikiran seseorang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada pada saat itu. Dalam konteks Muhammadiyah, pemikiran moderasi dapat dipahami sebagai respons terhadap situasi sosiopolitik di Indonesia pada masa perjuangan kemerdekaan dan setelahnya. Di tengah perdebatan antara kelompok yang bersikap radikal dan yang lebih konservatif, Muhammadiyah berusaha untuk mencapai tengah-tengah dengan memadukan nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai kemajuan dan perubahan sosial.

Sebagaimana dijelaskan dalam *Risalah Islam Berkemajuan*, sejak berdirinya, Muhammadiyah telah memiliki tiga fokus utama yang menjadi dasar budaya organisasi hingga saat ini, yakni pendidikan, keagamaan, dan sosial. *Pertama*, Muhammadiyah muncul sebagai hasil dari usaha untuk memodernisasi kehidupan sosial. Usaha modernisasi tersebut dilakukan sejak awal oleh Kiai Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial.

Kedua, kecenderungan pertama tersebut kemudian bergabung dengan *decentering* kedua, yaitu masalah keagamaan umat Islam. Gerakan Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari kekhawatiran terhadap gerakan misi agama lain yang dianggap memiliki pengaruh terhadap keyakinan umat Islam. Oleh karena itu, Muhammadiyah sangat peka terhadap isu-isu yang berkaitan dengan hubungan antaragama. Namun, dalam sejarahnya, kepekaan tersebut diekspresikan dalam bentuk persaingan, yang tecermin dalam pengembangan infrastruktur pendidikan, kesehatan, dan sosial, dan tidak diungkapkan melalui kekerasan fisik.

Ketiga, ada juga kecenderungan lain yang berkembang di kalangan anggota Muhammadiyah, yaitu purifikasi agama. Purifikasi agama ini muncul dari dua pengaruh utama. Yang satu ialah pengaruh gagasan modernisme yang menekankan rasionalisme, seperti yang dikembangkan oleh Muhammad 'Abduh, yang mendorong pemikiran keagamaan lebih inklusif terhadap perkembangan zaman. Yang lainnya adalah pengaruh purifikasi agama, seperti yang dikembangkan oleh Ibn Taymīyah, yang menekankan pentingnya legitimasi agama terhadap praktik ibadah dan ritual.

Muhammadiyah tidak menolak untuk bekerja sama dengan umat agama lain dalam menciptakan kesejahteraan sosial, seperti yang dinyatakan dalam kongres tahun 1936. Dalam kongres tahun 1936, sikap Muhammadiyah terhadap umat agama lain adalah mengajak mereka untuk kembali kepada tauhid dan menghormati para nabi, serta bersama-sama membantu melakukan amalan Muhammadiyah yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat bangsa yang beragama apa pun.

Dalam konteks hubungan antarumat beragama, Muhammadiyah dihadapkan pada kenyataan bahwa organisasi tersebut mulai dianggap sebagai salah satu standar keislaman dan barometer dalam hubungan antarumat beragama di Indonesia. Posisi ini secara signifikan akan memengaruhi orientasi pemikiran hukum di Muhammadiyah. Terlebih lagi, banyak anggota Muhammadiyah yang menjadi aparat negara atau akademisi yang harus terlibat dalam wacana kenegaraan dan berinteraksi dengan isu-isu tersebut.

Mannheim juga menyoroti pentingnya perubahan sosial dan perkembangan pengetahuan dalam membentuk pemikiran. Dalam hal ini, konsep moderasi Muhammadiyah dalam *Risalah Islam Berkemajuan* mencerminkan upaya organisasi tersebut untuk terus berkembang seiring perubahan sosial dan ilmu pengetahuan yang terjadi di masyarakat. Muhammadiyah mengakui perlunya penyesuaian dengan perubahan.

Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid diharapkan mampu menyesuaikan dengan keadaan zaman yang selalu berubah. Tajdid lebih banyak menitikberatkan pada pemikiran secara kontekstual, baik itu bidang hukum maupun bidang lainnya. Karena itu, Muhammadiyah tidak akan sampai mengalami kekeringan wacana. Tajdid dipersiapkan untuk menghadapi atau mengantisipasi terjadinya perubahan-perubahan seiring dengan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, yang selain berdampak positif juga berdampak negatif.

Muhammadiyah dengan tajdidnya akan senantiasa relevan dengan perubahan zaman. Tajdid bagi Muhammadiyah adalah perangkat yang dipersiapkan untuk mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tajdid dalam Muhammadiyah diharapkan mampu memberikan penyelesaian terhadap setiap persoalan atau masalah yang muncul dalam masyarakat, walaupun masalah tersebut sepenuhnya baru. Pembaruan pada Muhammadiyah tidak sekadar berputar pada masalah hukum dan konsep semata. Dinamisasi yang ada di organisasi Muhammadiyah selalu berjalan seiring teks normatif dengan teks–teks historis.

Jika dilihat dari model pemikiran, Muhammadiyah merupakan gerakan yang sejalan dengan pemikiran modernisme dan neo-modernisme. Oleh karena itu, Muhammadiyah dalam hal pemikiran lebih mengutamakan rasionalitas daripada pemikiran normatif semata. Sehingga, ciri khas yang terlihat dari Muhammadiyah adalah sikap kritis atau pemikiran kritis yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sikap kritis ini sebenarnya sama halnya dengan aliran modernisme dalam wacana pemikiran Islam. Lebih jauh, Muhammadiyah tetap mengedepankan nilai-nilai spiritualitas serta tetap unggul dalam intelektualitas.³⁵ Pemurnian atau purifikasi yang digaungkan Kiai Ahmad Dahlan saat mendirikan Muhammadiyah telah didinamisasi dalam hal pemahaman dan konteksnya oleh penerus-penerus Muhammadiyah melalui tajdid, yang memiliki pemaknaan lebih luas dan sesuai konteks serta perkembangan zaman yang dihadapi.

Catatan Akhir

Berdasarkan hasil riset ini, ditemukan beberapa hasil sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Muhammadiyah mengembangkan konsep moderasi dalam *Risalah Islam Berkemajuan* dengan menekankan sikap tengah atau moderat dalam beragama dan kehidupan sosial. Mereka menolak ekstremisme, baik dalam bentuk berlebihan maupun pengabaian. Muhammadiyah mempromosikan sikap seimbang antara kehidupan individu dan masyarakat, dunia material dan spiritual, serta dunia ini dan akhirat. Muhammadiyah juga

³⁵ Himawan Sutanto, “Proses Pembumian Konsep Tajdid Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Modernis”, *Dialog* 71, no. 1 (2011), 80.

menolak pengafiran terhadap sesama muslim dan menghargai perbedaan pandangan atau pendapat. Mereka menghindari fanatisme berlebihan terhadap kelompok atau paham keagamaan tertentu.

Kedua, perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim terhadap konsep moderasi Muhammadiyah dalam *Risalah Islam Berkemajuan* dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana Muhammadiyah mengembangkan pemikiran moderasi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Menurut Mannheim, pengetahuan dan pandangan dunia seseorang dipengaruhi oleh konteks sosial dan kelompok sosial yang mereka ikuti. Pemikiran moderasi Muhammadiyah merupakan respons terhadap situasi sosial dan politik di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Al-Qur'an, Yayasan Penyelenggara Penterjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. t.k: Bumi Restu, 1975.
- Biyanto. "Antara Deradikalisasi dan Moderasi: Perspektif Filsafat Kritik Ideologi". *Orasi Ilmiah*, Surabaya, 13 Februari 2020.
- Boum, Grerory. *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Dawing. Darlis. "Mengusung Moderasi Islam di tengah Masyarakat Multikultural". *Rausyan Fikir: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2 (2018).
- Eck, Diana L. "What is Pluralism". *Nieman Report God in the Newsroom Issues* 47, no. 2, 1993.
- Fai. "Haedar Nashir Jelaskan *Risalah Islam Berkemajuan* Muhammadiyah". *Jnews*, 6 November 2022, <https://umsu.ac.id/berita/haedar-nashir-jelaskan-risalah-islam-berkemajuan-muhammadiyah/>.
- Fitriyana, Pipit Aidul. dkk. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Gusfira, Nofil. "Strategi dan Dinamika Muhammadiyah di Takengong". *Jurnal As-Salam* 1, no.3, 2017.
- Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim". *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, No. 1, 2020.
- Hasyim, Syafiq. "Majelis Ulama Indonesia and Pluralism in Indonesia". *Philosophy Social Criticism* 41, no. 4-5 (2015).

- Hilmi, Danial. *Islam Moderat: Konsep, Interpretasi, dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- Ilham. “Selayang Pandang tentang Risalah Islam Berkemajuan”. *Muhammadiyah.or.id*, <https://muhammadiyah.or.id/selayang-pandang-tentang-risalah-islam-berkemajuan/>. Diakses pada 2 Mei 2023.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Majelis Tarjih, Pimpinan Pusat Muhammadiyah. “Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam”. *Tarjih.or.id*, <https://tarjih.or.id/manhaj-tarjih-muhammadiyah/>. Diakses pada 2 Mei 2023.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat. *Al-Islam dan Kemuhammadiyahan untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016.
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.
- . *Risalah Islam Berkemajuan*, Surakarta: Gramasurya, 2022.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- “Sejarah Singkat Muhammadiyah”. *Muhammadiyah.or.id*, <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/>. Diakses pada 12 Mei 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Wahyudi, Chafid. “Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl”. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011).
- Widjajadi, “Risalah Islam Berkemajuan dari Muhammadiyah untuk Indonesia”, *Media Indonesia*, 5 Februari 2022, <https://mediaindonesia.com/humaniora/535246/risalah-islam-berkemajuan-dari-muhammadiyah-untuk-indonesia>.